

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peran Pondok Pesantren

1. Pengertian Peran

Peran adalah perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat dan harus dilaksanakan.¹ Peranan (*Role*) merupakan aspek dinamis kedudukan (*status*), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan. Peran tidak dapat dipisahkan dengan status (kedudukan), walaupun keduanya berbeda, akan tetapi saling berhubungan erat antara satu dengan yang lainnya, karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya.

Peran diibaratkan seperti dua sisi mata uang yang berbeda akan tetapi keekatannya sangat terasa sekali. Seseorang dikatakan berperan atau memiliki peranan karena dia (orang tersebut) mempunyai status di dalam masyarakat, walaupun kedudukan itu berbeda antara satu orang dengan orang lain, akan tetapi masing-masing dirinya berperan sesuai dengan statusnya.

Diketahui bahwa peran adalah harapan-harapan orang lain pada umumnya tentang perilaku-perilaku yang pantas yang seyogyanya ditentukan oleh seseorang yang mempunyai peran tertentu. Berdasarkan penjelasan tersebut, terlihat suatu

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), 667.

gambaran bahwa yang dimaksud dengan peran adalah kewajiban-kewajiban dan keharusan-keharusan yang dilakukan oleh seseorang karena kedudukannya di dalam status tertentu di dalam suatu masyarakat atau lingkungan di mana dia berada, apabila individu menempati kedudukan tertentu (peran) maka ia akan merasa bahwa setiap kedudukan yang ia tempati itu menimbulkan harapan tertentu dari orang-orang disekitarnya (peranan).

2. Pondok Pesantren

Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan dengan bentuk khas sebagai tempat di mana proses pengembangan keilmuan, moral dan keterampilan para santri menjadi tujuan utamanya.² Istilah Pondok Pesantren merupakan gabungan dari 2 (dua) kata yang memiliki satu arti, yaitu dari kata “Pondok” dan “Pesantren”. Pondok bisa diartikan sebagai tempat tinggal yang biasanya terbuat dari bambu, sedangkan Pesantren bisa diartikan sebagai sekolah Islam yang memiliki asrama atau pondok.

Pesantren dengan awalan “pe” dan akhiran “an” sehingga menjadi pesantri-an yang berarti tempat tinggal santri. Kata “santri” berasal dari kata *Shastri* yang menurut bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau sarjana ahli kitab agama Hindu.³ Pesantren sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama umumnya dengan cara nonklasikal di mana seorang kyai atau

² Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren dan Perhelatan Agama dan Tradisi*, (Yogyakarta: Lkis, 2004), 17.

³ Babun Suharto, *Dari Pesantren untuk Umat Reinventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi*, (Surabaya: Imtiyaz, 2011), 10.

ustadz mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama abad pertengahan, dan para santri umumnya tinggal di asrama pesantren tersebut.¹⁵

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut di atas dapat dipahami bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan memberi penekanan pada pentingnya moralitas keagamaan dan menjadi pedoman perilaku sehari-hari.

Pondok pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki beberapa unsur penting yang mendukung terlaksananya kegiatan yang ada di pesantren tersebut, diantaranya:

a. Pondok

Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam di mana santrinya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang kyai. Pondok menjadi tempat tinggal santri merupakan elemen paling penting dari pesantren, tapi juga penopang utama bagi pesantren untuk terus berkembang.

b. Masjid

Masjid merupakan elemen yang tak dapat dipisahkan dari pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktik sembahyang, khutbah dan pengajaran kitab klasik. Seorang kyai yang ingin mengembangkan sebuah pesantren pertama-tama akan mendirikan masjid di sekitar rumah dan mengajar murid-muridnya di masjid tersebut.

c. Pengajaran Kitab Islam Klasik

Pada masa lalu, pengajaran kitab Islam klasik terutama karangan ulama yang menganut paham Syafi'i, merupakan satu-satunya pangaaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Tujuannya adalah mendidik calon-calon ulama dengan mencari pengalaman peraaan keagamaan.

d. Santri

Terdapat dua pendekatan santri yang mendiami suatu pondok pesantren, *pertama* santri mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren, *kedua* santri mukim, murid-murid yang berasal dari desa di sekitar pesantren, bisanya tidak menetap dalam pesantren, untuk mengikuti pelajaran di pesantren mereka *nglaju* dari rumahnya sendiri.

e. Kyai

Kyai merupakan elemen paling esensial dari suatu pesantren, sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan pesantren semata-mata bergantung pada kemampuan pribadi kyainya.⁴

Pondok, masjid, santri, pengajaran kitab Islam klasik dan kyai adalah lima elemen dasar dari sebuah pondok pesantren, dapat dikatakan bahwa suatu lembaga pengajian yang berkembang dan memiliki kelima elemen tersebut dapat berubah statusnya menjadi pesantren.

3. Peran Pondok Pesantren

⁴ Zamarkasyi Dhofier, Tradisi Pesantren Study Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengeai Masa Depan Indonesia,(Jakarta: LP3ES, 2011), 79-93.

Sejarah Nasional telah mencatat peranan besar pesantren dalam memperjuangkan bangsa baik sebelum kemerdekaan maupun sesudah kemerdekaan. Pada masa sebelum kemerdekaan, pesantren yang tersebar luas di berbagai pelosok tanah air dengan ribuan santrinya telah tampil baik sebagai ujung tombak perlawanan maupun perisai terakhir pertahanan bangsa terhadap penjajahan Belanda dan Jepang.

Pesantren telah terlibat dalam menegakkan negara dan mengisi pembangunan. Pondok pesantren terkait dengan peran tradisionalnya sering diidentifikasi memiliki tiga peran penting dalam masyarakat Indonesia;

a. Sebagai Lembaga Pendidikan

Pesantren menyelenggarakan pendidikan baik formal maupun nonformal yang secara khusus mengajarkan agama, yang sangat dipengaruhi oleh pikiran ulama-ulama fiqh, hadis, tafsir, tauhid dan tasawuf yang hidup diantara abad 7-13 M.

b. Sebagai Lembaga Sosial

Pesantren menampung para santri dari berbagai lapisan masyarakat muslim, tanpa membedakan tingkat ekonomi, suku dan sosial orang tuanya.

c. Sebagai Lembaga Penyiaran Agama

Peran pesantren sebagai lembaga penyiaran agama dapat dilihat dari masjid pesantren di mana ia tidak hanya digunakan untuk kalangan santri saja, akan tetapi digunakan sebagai masjid umum, jadi masjid tersebut menjadi tempat

belajar agama dan ibadah bagi masyarakat umum sekitar pesantren.⁵

Pondok pesantren juga merupakan basis dakwah Islam yang sangat potensial, karena Islam adalah agama dakwah yang berarti bahwa Islam adalah agama yang harus disampaikan kepada manusia, hal ini terlihat jelas dari ayat-ayat Al-Quran dan hadis, yang isinya memerintahkan kepada umat Islam untuk berdakwah.

Seperti firman Allah dalam *Al-Quran al-Imran* ayat 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: ”Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar merekalah orang-orang yang beruntung”.(Q.S al- Imran 104)¹⁸

Pondok pesantren tidak hanya menjadi wadah untuk memperdalam ilmu agama tetapi ilmu pengetahuan dan berbagai macam keterampilan yang sangat bermanfaat bagi santri sebagai bekal untuk menghadapi masyarakat di luar. Kehidupan di dalam pondok pesantren tidak lepas dari kegiatan masyarakat yang ada di sekitar pondok, secara langsung dan tidak langsung kegiatan yang terjadi sehari-hari membawa pengaruh pada masyarakat sekitar pondok pesantren.

Kesadaran akan peran strategis pesantren inilah yang memaksa pesantren untuk memodernisasi sistem pendidikannya secara terpadu. Pemikiran tentang

⁵ Babun Suharto, *Dari Pesantren untuk Umat Reinventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi*, 18

kemungkinan pondok pesantren eksis dengan dirinya sendiri sebagai basis perkembangan masyarakat telah menjadi suatu gerakan besar bagi transformasi sosial. Kemunculan gagasan tentang perlunya pondok pesantren ikut menggerakkan proses transformasi sosial telah menempatkan pondok pesantren sebagai salah satu komunitas yang ikut mengawal lajunya arus perubahan sosial.

Pengembangan fungsi dan peran pesantren di dalam konteks pemberdayaan masyarakat berpijak pada tatanan nilai yang diyakini dan dianut oleh kalangan pesantren yang bermuara pada dua nilai yaitu nilai *illahi* dan nilai *insani*. Nilai-nilai *illahi* berisi nilai-nilai fundamental kehidupan yang tidak berubah-ubah yang bersumber dari teks baik di dalam Al-Quran maupun Hadis. Sedangkan nilai-nilai *insani* yang tumbuh atas dasar kesepakatan manusia dan berkembang dari peradaban umat manusia.

Beberapa tata nilai yang khas dimiliki pesantren sebagai lembaga pendidikan yang berbasis masyarakat adalah sukarela dan mengabdikan, kearifan, kesederhanaan, kolektivitas, mengatur kegiatan bersama, kebebasan terpimpin, mandiri, mengamalkan ajaran agama dan restu kyai.⁶ Beberapa komponen nilai tersebut dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu nilai kepatuhan dan kebersamaan. Pondok pesantren sebagai lembaga dakwah, pengaderan ulama, pengembangan ilmu pengetahuan dan pengembangan masyarakat, telah memberikan kontribusi yang besar di dalam mendirikan Republik Indonesia.

⁶ Mansur, *Moralitas Pesantren Sebagai Lembaga Kearifan dan Telaga Kehidupan* (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004), 60.

Pesantren harus mampu menjadi transformator di dalam pembangunan, sebagai transformator, pesantren dituntut untuk mampu mentransformasikan nilai-nilai agama sebagai nilai yang membumi dan dapat dipraktekkan oleh masyarakat sehingga melahirkan semangat masyarakat untuk melakukan perubahan diri ke arah yang lebih baik. Sedangkan sebagai motivator dan inovator, pesantren harus bisa memberi motivasi kepada masyarakat untuk menggerakkan potensi yang dimiliki masyarakat agar menjadi masyarakat yang bermartabat.

B. Nilai Keislaman

1. Pengertian nilai keislaman

Kata keislaman berarti bersifat religi, bersifat keagamaan, atau yang bersangkutan paut dengan religi. Religi sendiri berarti agama, berasal dari kata *religi* (Latin) atau *relegere* berarti mengumpulkan dan membaca.⁷ Agama dalam bahasa Arab *Al-Din* (Semit) mengandung arti menguasai, mendudukkan, patuh, utang, balasan, kebiasaan. Religi dapat diartikan seperangkat kepercayaan, praktik-praktik dan bahasa yang yang mencirikan sebuah komunitas yang berusaha mencari makna dengan suatu cara tertentu yang diyakini benar.

Bertolak dari pengertian kata-kata di atas intisarinya adalah ikatan. Karena itu agama mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan dimaksud berasal dari suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia sebagai kekuatan ghaib yang tak dapat ditangkap pancaindera, namun mempunyai pengaruh

⁷ Taufik Pasiak, *Tuhan Dalam Otak Manusia*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2012), 185.

besar sekali terhadap kehidupan manusia sehari-hari.⁸

Nilai keislaman merupakan dasar dari pembentukan budaya keislaman, karena tanpa adanya penanaman nilai keislaman, maka budaya keislaman tidak akan terbentuk. Kata nilai keislaman berasal dari gabungan dua kata, yaitu kata nilai dan kata keislaman. Secara etimologi nilai adalah harga, derajat. Nilai adalah ukuran untuk menghukum atau memilih tindakan dan tujuan tertentu, jadi nilai merupakan suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya atau menilai suatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupannya, nilai keislaman bersumber dari agama dan mampu merasuk ke dalam intisasi jiwa.

2. Macam- macam Nilai Keislaman

Keberagamaan atau keislaman seseorang diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupannya. Aktivitas bergama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan ritual agama tetapi juga ketika melakukan aktivitas yang lain. Penting sekali untuk menanamkan nilai-nilai keislaman di lingkungan masyarakat agar tiap-tiap individu dalam suatu lingkungan mampu melaksanakan tugas sebagai makhluk Tuhan dengan baik dan bertanggungjawab, berikut ini penjelasan macam-macam dari nilai keislaman:

a. Nilai Ibadah

⁸ Jalaluddin, Psikologi Agama, (Jakarta, Rajawali Press, 2012) cet.16, 12

Ibadah merupakan bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Arab, yaitu dari *masdar* 'abada yang berarti penyembahan. Secara istilah berarti khidmat kepada Tuhan, taat mengerjakan perintahNya dan menjauhi laranganNya. Jadi ibadah adalah ketaatan manusia kepada Tuhan yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari misalnya sholat, puasa, zakat, dan lain sebagainya.

Nilai ibadah perlu ditanamkan kepada diri seorang anak didik, agar anak didik menyadari pentingnya beribadah kepada Allah. Ibadah di sini tidak hanya terbatas pada menunaikan shalat, puasa, mengeluarkan zakat dan beribadah haji serta mengucapkan syahadat tauhid dan syahadat Rasul, tetapi juga mencakup segala amal, perasaan manusia, selama perasaan manusia itu dihadapkan karena Allah SWT.

Ibadah adalah jalan hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan serta segala yang dilakukan manusia dalam mengabdikan diri kepada Allah SWT. Tanpa ibadah, maka manusia tidak dapat dikatakan sebagai manusia secara utuh, akan tetapi lebih identik dengan makhluk yang derajatnya setara dengan binatang. Maka dari itu, agar menjadi manusia yang sempurna dalam pendidikan formal diinkulnasikan dan diinternalisasikan nilai-nilai ibadah.

b. Nilai Ruhul Jihad

Ruhul Jihad artinya adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh. Hal ini didasari adanya tujuan hidup manusia yaitu *hablum minallah, hablum min al- nas* dan *hablum min al-alam*.

Dengan adanya komitmen ruhul jihad, maka aktualisasi diri dan unjuk kerja selalu didasari sikap berjuang dan ikhtiar dengan sungguh-sungguh

c. Nilai akhlak dan kedisiplinan

Akhlak merupakan bentuk jama' dari *khuluq*, artinya perangai, tabiat, rasa malu dan adat kebiasaan. Menurut Quraish Shihab, "Kata akhlak walaupun terambil dari bahasa Arab (yang biasa berartikan *tabiat, perangai, kebiasaan* bahkan agama), namun kata seperti itu tidak ditemukan dalam al Qur'an. Yang terdapat dalam al Qur'an adalah kata *khuluq*, yang merupakan bentuk *mufrad* dari kata akhlak. Akhlak adalah keadaan jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan yang diterapkan dalam perilaku dan sikap sehari-hari. Berarti akhlak adalah cerminan keadaan jiwa seseorang. Apabila akhlaknya baik, maka jiwanya juga baik dan sebaliknya, bila akhlaknya buruk maka jiwanya juga jelek.

d. Keteladanan

Nilai keteladanan ini tercermin dari perilaku guru, pemimpin, orang tua. Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran. Sebagai orang tua dan pendidik haruslah memiliki sifat yang baik sehingga menjadi teladan yang baik bagi sekitarnya.

e. Nilai amanah dan ikhlas

Secara etimologi amanah artinya dapat dipercaya, dalam konsep kepemimpinan amanah disebut juga dengan tanggung jawab. Nilai amanah merupakan nilai universal. Secara bahasa ikhlas berarti bersih dari campuran. Secara umum ikhlas berarti hilangnya rasa pamrih atas segala sesuatu yang diperbuat. Jadi dapat dikatakan bahwa ikhlas merupakan keadaan yang sama dari sisi batin dan sisi lahir. Dengan kata lain ikhlas adalah beramal dan berbuat semata-mata hanya menghadapkan ridha Allah.⁹

Sistem nilai memberi pengaruh dalam pembentukan kepribadian, kepribadian secara utuh terlihat dari ciri khas (*individuality*), sikap dan perilaku lahir batin (*personality*), pola pikir (*mentality*), dan jati diri (*identity*).¹⁰ Kepribadian yang berdasarkan nilai-nilai ajaran agama terlihat dari kemampuan seseorang untuk menunjukkan ciri khas dirinya sebagai penganut agama, sikap, dan perilakunya secara lahir dan batin yang sejalan dengan nilai-nilai agama yang dianutnya, pola pikirnya memiliki kecenderungan terhadap keyakinan agamanya, serta kemampuannya untuk mempertahankan jati diri sebagai seorang yang beragama.

⁹ Muhammad Fathurrohman, "Kategorisasi Nilai Religius", dalam <https://muhfathurrohman.wordpress.com/2012/11/12/kategorisasi-nilai-religius/> diakses pada 7 April 2017.

¹⁰ Jalaluddin, Psikologi Agama, 221.

3. Faktor-faktor Peningkatan Nilai Keislaman

Keislamanitas seseorang tidak hanya ditampakkan dengan sikap yang tampak, namun juga sikap yang tidak tampak yang terjadi dalam hati seseorang. Beberapa faktor yang mempengaruhi keislaman seseorang, faktor-faktor yang sudah diakui bisa menghasilkan sikap keagamaan, faktor-faktor itu terdiri dari empat kelompok utama yaitu pengaruh-pengaruh sosial, berbagai pengalaman, kebutuhan dan proses pemikiran.

Beberapa faktor yang mungkin ada dalam perkembangan sikap keagamaan akan dibahas secara lebih rinci, yaitu:

- a. Pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial (faktor sosial). Faktor sosial dalam agama terdiri dari berbagai pengaruh terhadap keyakinan dan perilaku keagamaan, dari pendidikan yang kita terima pada masa kanak-kanak, berbagai pendapat dan sikap orang-orang di sekitar kita, dan berbagai tradisi yang kita terima dari masa lampau.
- b. Berbagai pengalaman yang membantu sikap keagamaan, terutama pengalaman-pengalaman mengenai:
 - 1) Keindahan, keselarasan, dan kebaikan di dunia lain (faktor alami). Pada pengalaman ini yang dimaksud faktor alami adalah seseorang mampu menyadari bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini adalah karena Allah SWT, misalnya seseorang sedang mengagumi keindahan laut, hutan dan sebagainya.
 - 2) Konflik moral (faktor moral), pada pengalaman ini seseorang akan cenderung

mengembangkan perasaan bersalahnya ketika dia berperilaku yang dianggap salah oleh pendidikan sosial yang diterimanya, misalnya ketika seseorang telah mencuri dia akan terus menyalahkan dirinya atas perbuatan mencurinya tersebut karena jelas bahwa mencuri adalah perbuatan yang dilarang.

- 3) Pengalaman emosional keagamaan (faktor afektif), dalam hal ini misalnya ditunjukkan dengan mendengarkan khutbah di masjid pada hari jum'at, mendengarkan pengajian dan ceramah-ceramah agama.
- c. Faktor-faktor yang seluruhnya atau sebagian timbul dari kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi, terutama kebutuhan-kebutuhan terhadap: keamanan, cinta kasih, harga diri, dan ancaman kematian. Pada faktor ini, untuk mendukung keempat kebutuhan yang tidak terpenuhi yang telah disebutkan, maka seseorang akan menggunakan kekuatan spiritual untuk mendukung. Misal dalam ajaran agama Islam dengan berdo'a meminta keselamatan dari Allah SWT.
 - d. Berbagai proses pemikiran verbal (faktor intelektual). Berfikir dalam bentuk kata-kata sangat berpengaruh untuk mengembangkan sikap keagamaannya, misalnya ketika seseorang mampu mengeluarkan pendapatnya tentang yang benar dan yang salah menurut ajaran agamanya. Jadi dapat disimpulkan bahwa keislamanitas atau keberagamaan seseorang ditentukan oleh banyak faktor, tidak hanya keluarga yang mempengaruhi keberagamaan seseorang yang sejak kecil mengenalkan atau tidak mengenalkan tentang agama, namun juga banyak faktor yang ada di luar sana yang mampu mempengaruhi keberagamaan seseorang

seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan diri seseorang itu sendiri.¹¹

Meningkatnya nilai keislaman suatu masyarakat dapat dilihat dari segi lembaga pendidikan dan lingkungan sekitar masyarakat. Pondok pesantren menjadi lembaga pendidikan yang memberikan dampak positif dalam setiap kegiatannya langsung atau tidak langsung dalam kehidupan bermasyarakat.

C. Masyarakat Islam

1. Pengertian Masyarakat

Masyarakat menurut bahasa adalah sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama. Seperti bahasa, kelompok orang yang merasa memiliki bahasa bersama, yang merasa termasuk dalam kelompok itu. “Ber, ma, sya, ra, kat” 1. Merupakan masyarakat makhluk yang; 2. Bersekutu; bersatu membentuk masyarakat; hidup secara rukun. “Me, ma, sya, ra, kat; menjadi persoalan masyarakat meluas (menyebar) ke masyarakat. “me, ma, sya, ra, kat, kan” 1. Menjadikan sebagai anggota masyarakat ; seperti ; bekas narapidana, mereka berusaha ke anggota masyarakat; 2. menjadikan di kenal oleh masyarakat; seperti; usaha gerakan pramuka.¹²

Masyarakat terdiri atas kelompok-kelompok manusia yang saling terkait oleh sistem-sistem, adat istiadat, ritus-ritus serta hukum-hukum khas, dan yang hidup bersama. Kehidupan bersama ialah kehidupan yang di dalamnya kelompok-kelompok manusia hidup bersama-sama di suatu wilayah tertentu dan sama-sama

¹¹ Kajian Teori Religiusitas, PDFethese,uin-malang.ac.id, diunduh pada 20 Desember 2017

¹² Tim Penulis Kamus Besar Bahasa Indonesia, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdikbud, ed. II., Balai Pustaka, Jakarta, 1994), 635.

berbagi iklim serta makanan yang sama. Pepohonan di suatu taman juga ‘hidup’ bersama dan sama-sama mendapatkan iklim serta makanan yang sama, seperti itu pula sekawanan rusa juga makan dan berpindah-pindah tempat bersama-sama. Namun, baik pepohonan maupun sekawanan rusa tak dapat dikatakan sebagai hidup bermasyarakat, karena mereka bukanlah masyarakat.

Kehidupan manusia bersifat kemasyarakatan mempunyai pemahaman bahwa secara fitri manusia bersifat memasyarakat. Kebutuhan, keuntungan, kepuasan, karya dan kegiatan manusia pada hakekatnya, bersifat kemasyarakatan, dan sistem kemasyarakatan akan tetap terwujud selama ada pembagian kerja, pembagian keuntungan dan rasa saling membutuhkan dalam suatu perangkat tertentu tradisi dan sistem. Di pihak lain, gagasan- gagasan, ideal-ideal, perangai-perangai, suatu kebiasaan-kebiasaan khas menguasai manusia umumnya, dengan memberi merek suatu rasa kesatuan. Dengan kata lain, masyarakat merupakan suatu kelompok manusia yang di bawah tekanan serangkaian kebutuhan dan di bawah pengaruh seperangkat kepercayaan, ideal dan tujuan, tersatukan dan terlebur dalam suatu rangkaian kesatuan kehidupan bersama.¹³

Pembentukan masyarakat sendiri adalah “utopia” yang diimpikan semua ideologi dan kepercayaan beragama, karena itu merupakan dambaan kehidupan manusia sehingga setiap usaha perwujudan itu membawa bias-bias ideologis dan kultural mengingat segala macam perubahan, pembaharuan, dan “rekayasa” masa depan, tanpa mengarah kepada impian terciptanya masyarakat hanyalah aktivitas

¹³ Murtadha Muthahhari, Masyarakat dan Sejarah, (Mizan, Bandung, 1986), 15.

yang relatif dan pasif. Masyarakat harus dirubah, peradaban harus diciptakan.

Struktur masyarakat itu sendiri adalah sebuah totalitas (individu, adat, hubungan, perilaku), sehingga jika ingin melakukan perubahan atau rekonstruksi maka yang paling mendasar harus dilakukan adalah mengubah pandangan dunia (*way of life*) dan cara pandang terhadap realitas (*epistemologi*).

Emil Durkheim berpendapat bahwa “ide tentang masyarakat adalah jiwa agama”, artinya, jiwa daripada agama adalah pembentukan masyarakat itu sendiri, sehingga mencita-citakan “masyarakat” adalah sejalan dengan gagasan agama itu sendiri.¹⁴

Masyarakat terdiri atas individu-individu, tanpa mereka, tidak akan ada masyarakat, mengapa demikian? Bagaimana hubungan individu dengan masyarakat? Berikut beberapa pandangan mengenai hubungan tersebut :

Pandangan pertama: Masyarakat terdiri atas individu ini hanyalah suatu sintesis bentukan, yakni suatu sintesis tak sejati, keberadaan suatu sintesis nyata bergantung pada serangkaian unsur yang saling mempengaruhi dan pada hubungan timbal balik aksi dan reaksi unsur-unsur itu.

Pandangan kedua : Masyarakat tak dapat disamakan dengan senyawa-senyawa alamiah; ia merupakan suatu senyawa bentukan, suatu senyawa bentukan termasuk senyawa, meski tak alamiah. Suatu senyawa bentukan, seperti mesin, merupakan suatu sistem kesaling berkaitan antar bagian. Dalam suatu senyawa

¹⁴ Emil Durkheim, *The Elementary Forms of the Religious Life* (trans, Joseph Ward Swaim), Macmillan Company, New York, 1915), 419.

kimiaawi, unsur-unsur pokoknya kehilangan identitas dan melebur dalam ‘keseluruhan’, dan dengan sendirinya kehilangan kekekasan mereka.

Masyarakat, begitu pula, terdiri atas beberapa badan dan organisasi primer serta sekunder. Badan-badan ini, serta individu-individu yang berkait dengan mereka, semuanya saling berhubungan erat.

Pandangan ketiga: Masyarakat merupakan suatu senyawa sejati, bagaimana senyawa-senyawa alamiah tetapi yang disintesis disini adalah jiwa, pikiran, kehendak serta hasrat; sintesisnya bersifat kebudayaan, bukan kefisikan, unsur-unsur bendawi, yang dalam proses saling aksi dan reaksi, saling susut dan lebur, menyebabkan munculnya suatu wujud baru, dan berkat reorganisasi, mewujudkan suatu senyawa baru, dan unsur-unsur itu terus maujud dengan identitas baru.

Pandangan keempat: Masyarakat merupakan suatu senyawa sejati yang lebih tinggi daripada senyawa alamiah. Dalam hal senyawa alamiah, unsur-unsur pokoknya mempunyai kedirian dan identitas sebelum sintesis terjadi.

Al-Qur'an membenarkan pandangan ketiga, sebagaimana yang telah penulis uraikan di atas, bahwa Al-Qur'an tidak membahas masalah-masalah manusia dalam istilah falsafah-falsafah dan sains.¹⁵

2. Teori-teori Masyarakat Islam

Teori masyarakat Islam diartikan sebagai sekelompok manusia hidup terjaring kebudayaan Islam, yang diamalkan oleh kelompok itu sebagai kebudayaannya kelompok itu bekerjasama dan hidup berdasarkan prinsip-prinsip

¹⁵ Murtadha Muthahhari, *op.cit.*, 20 – 25. Bandingkan dengan Q.S: al-A'raf: 34

Qur'an dan As-Sunnah dalam tiap segi kehidupan.¹⁶

Masyarakat Islam juga diartikan sebagai suatu masyarakat yang universal, yakni tidak rasial, tidak nasional dan tidak pula terbatas di dalam lingkungan batas-batas geografis. Dia terbuka untuk seluruh anak manusia tanpa memandang jenis, atau warna kulit atau bahasa, bahkan juga tidak memandang agama dan keyakinan/aqidah.¹⁷

Masyarakat dalam pandangan Islam merupakan alat atau sarana untuk melaksanakan ajaran-ajaran Islam yang menyangkut kehidupan bersama. Karena itulah masyarakat harus menjadi dasar kerangka kehidupan duniawi bagi kesatuan dan kerjasama umat menuju adanya suatu pertumbuhan manusia yang mewujudkan persamaan dan keadilan. Pembinaan masyarakat haruslah dimulai dari pribadi-pribadi masing-masing wajib memelihara diri, meningkatkan kualitas hidup, agar dalam hidup wajib memelihara diri, meningkatkan kualitas hidup, agar dalam hidup di tengah masyarakat itu, di samping dirinya berguna bagi masyarakat, ia juga tidak merugikan antara lain. Islam mengajarkan bahwa kualitas manusia dari suatu segi bisa dipandang dari manfaatnya bagi manusia yang lain. Dengan pandangan mengenai status dan fungsi individu inilah Islam memberikan aturan moral yang lengkap kepadanya. Aturan moral lengkap ini didasarkan pada waktu suatu sistem nilai yang berisi norma-norma yang sama dengan sinar tuntutan religious seperti: ketaqwaan, penyerahan diri, kebenaran, keadilan, kasih sayang, hikmah, keindahan dan sebagainya.¹⁸

¹⁶ Kaelany HD, *Islam dan Aspek-aspek Kemasyarakatan* (Bumi Aksara, Jakarta, 1992), 128.

¹⁷ Sayid Qutb, *Masyarakat Islam* (At-Taufiq – PT. Al-Ma'arif, Bandung, 1978), 70

¹⁸ Kaelany HD, *op.cit.*, , 125.

Untuk dapat memperkirakan dengan baik peranan yang dimainkan oleh agama Islam dalam kelompok-kelompok masyarakat pemeluknya diperlukan suatu penelitian yang tepat terhadap kondisi-kondisi masyarakat yang berlaku pada tiap kelompok sebelum dan sesudah masuknya agama itu. Cara yang demikian merupakan langkah yang memadai untuk dapat menentukan pentingnya peranan itu. Namun banyak yang telah dikerjakan oleh sarjana- sarjana semacam W. Robertson Smith dan Goldziher untuk meratakan jalan, dan hasil kerja mereka telah dengan bebas, dan tak terelakkan, dijadikan sumbangan bagi usaha di atas.¹⁹

Terdapat teori-teori yang mendukung bagi pemahaman tentang masyarakat Islam, di sini dikemukakan teori tentang masyarakat Islam secara lengkap, banyak hal-hal yang mencirikan masyarakat Islam itu:

1. Islam memperhatikan eksistensi material dan juga spiritual manusia, terutama asal-usul penciptaan manusia berikut sifat gandanya.
2. Teori ini memusatkan perhatian kepada proses penalaran dan pengambilan keputusan, dengan memilih diantara alternatif-alternatif yang merupakan landasan-landasan pokok interaksi sosial pada tingkat minimum.
 - a. Bertolak dari perspektif mikro ini, teori ini mampu mengembangkan diri sedemikian, sehingga mencakup proses-proses yang lebih besar, seperti proses konsensus dan kerjasama di satu sisi, dan proses konflik dan kompetisi disisi lain.

¹⁹ Reuben Levy, *Susunan Masyarakat Islam* (Pustaka Firdaus, Jakarta, 1986), 56.

- b. Lantaran sifatnya itu, teori ini memiliki kemampuan untuk menjelaskan perubahan pola-pola perilaku individual dan juga tata sosial dari segi proses-proses internal (misalnya, evolusi dan revolusi) maupun faktor-faktor eksternal (umpamanya, asimilasi dan invasi)
- c. Karena teori ini seyogyanya digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan Islam, maka ia memberikan tekanan khusus pada situasi yang menyangkut motivasi manusia pada tingkat individual, kelompok, komunitas, bangsa, dan dunia.

Sudah tentu, teori yang harus kita susun ini mesti mengandung, antara lain: unsur-unsur yang terdapat dalam perspektif-perspektif utama yang ditampilkan sejauh ini dalam sosiologi Barat, sehingga perspektif-perspektif ini saling berkaitan secara logis, bukannya saling bersaing di dalam batas-batas suatu kerangka referensi yang baru. Di sini, sesungguhnya kita sedang mengupayakan suatu teori tentang perilaku manusia yang jauh lebih kompleks dan komprehensif dari pada teori-teori serupa yang ada selama ini. Karena teori ini adalah tentang manusia, maka ia harus bisa diterapkan pada manusia secara universal di mana saja dan kapan saja, ia harus mampu menjelaskan pola-pola masyarakat primitif maupun modern.²⁰

Di antara tokoh yang juga konsen dalam pemikiran tentang masyarakat adalah:

1. Weber

²⁰ Ilyas Ba Yunus, *Sosiologi Islam dan Masyarakat Kontemporer* (Mizan, Bandung, 1985), 60-62

Tafsiran Weber tentang Islam, yang berserakan di seluruh teori sosiologinya kasarnya dibagi dalam dua bagian. *Pertama*, sebuah paparan mengenai isi etika Islam, di mana Weber menggaris bawahi dua aspek inti. Meskipun Islam muncul di Makkah sebagai agama monoteis di bawah kendali kenabian Muhammad, namun Islam tidak berkembang menjadi agama asketik, oleh karena pelaku sosialnya yang paling utama adalah serombongan prajurit. Isi dari amanat salah ini diubah menjadi serangkaian nilai-nilai yang cocok dengan kebutuhan-kebutuhan duniawi lapisan prajurit. *Kedua*, adalah amanat monoteisme Makkah yang pertama telah dipalsukan oleh sufisme yang memenuhi kebutuhan emosional dan orgiastik masa. Akibatnya ialah bahwa, sementara stratum prajurit menarik Islam ke jurusan etika militaristik, golongan sufis menariknya, terutama Islam populer, ke jurusan sebuah agama penuh dan mistis.

Inti dari argumentasi Weber adalah untuk menyarankan, bahwa Islam tidak mengandung etika yang sinergis dengan kebangkitan kapitalisme rasional. Tesa Weber dikecam sebagai fakta yang salah, atau sedikitnya terlalu mempermudah dalam memandang Islam tempo dulu, dan walaupun diakui atau tidak, Islam sekarang-pun masih merupakan agama kota untuk para pedagang dan pegawai negeri. Banyak konsep-konsep penting memantulkan kehidupan kota untuk masyarakat pedagang, bertentangan dengan nilai-nilai gurun dan prajurit. Etika prajurit yang digambarkan oleh Weber hanyalah sebuah perspektif keagamaan yang dipandang dengan curiga dan rasa bermusuhan golongan ortodoks.²¹

2. Fazlur Rahman

²¹ Bryan S. Turner, *Sosiologi Islam* (Grafindo Persada, Jakarta), 1994 327-328.

Fazlur Rahman sebagai yang dikutip oleh Ahmad Syafi'i Ma'arif, bahwa tujuan sentral Al-Qur'an adalah untuk menciptakan sebuah tata sosial yang mantap dan hidup di muka bumi, yang adil dan diasaskan pada etika. Dalam perspektif Islam apakah individu yang lebih penting ataukah masyarakat, tidak menjadi soal benar, yang jelas antara individu dan masyarakat harus saling bergantung dan saling berkaitan, kita umpamanya tidak akan mengenal individu tanpa masyarakat, yang amat ditekankan Islam ialah perlunya keamanan ontologis bagi binaan sebuah masyarakat dan peradaban di mana prinsip moral transendental menjadi asasnya yang utama.²²

Kelompok orang yang kehidupannya dalam hubungan manusia dan manusia berasaskan kebudayaan Islam, itulah yang disebut masyarakat Islam, tetapi kelompok orang yang hanya kehidupannya dalam hubungan antara manusia dan Tuhan saja berasaskan Islam, menurut pandangan ilmiah tidak mungkin diistilahkan dengan masyarakat Islam, melainkan masyarakat orang-orang Islam.²³

3. Tipologi Masyarakat Islam

Ada beberapa tipe tipologi atau ciri-ciri dalam masyarakat Islam secara global dapat dikemukakan sebagai berikut:

Ciri khas ini berbeda sekali dengan segala sistem sosial yang dikenal Eropa, yang tumbuh mengikuti perkembangan dan sebagai buah dari pertarungan dalam negeri antara pelbagai lapisan masyarakat. Dalam bentuk lain ia adalah buah dari

²² Ahmad Syafi'i Maarif, *Membumikan Islam* (Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1995), 64.

²³ Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*, (Bulan Bintang, Jakarta, 1976), 127.

perbenturan yang dapat dielakkan, yaitu antara hubungan kerja yang berbentuk itu ke itu saja, dan metode produksi yang selalu diperbaharui. Semua itu, ditambah dengan pertentangan kepentingan antara kelompok-kelompok yang beraneka ragam dalam masyarakat, merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi dunia perundang-undangan dan bentuk kemasyarakatan dan nilai-nilai akhlak. Lantaran itu, maka segala peraturan hukum dan perundang-undangan yang terbentuk mengikuti perkembangan sosial di negeri barat, tidak dapat dipasangkan ke dalam masyarakat Islam, yakni karena perbedaan landasan tempat berpijaknya, juga karena perbedaan landasan tempat berpijaknya, juga karena perbedaan perundang-undangan yang menetapkan pertumbuhan dan perkembangannya.

Dengan tegas dapat dikatakan, bahwa bukan masyarakat Islam yang menciptakan syari'at, tetapi syari'atlah yang menciptakan masyarakat Islam. Dialah yang menentukan ciri dan polanya dan dia pula yang mengarahkannya dan perkembangannya.

Syari'at tidak hanya "meladeni" kepentingan setempat dan temporer, seperti halnya perundang-undangan buatan manusia tetapi ia adalah "rencana Ilahi" untuk mengangkat martabat manusia seluruhnya, dan membentuknya dengan pola tertentu, lalu mendorongnya ke suatu arah untuk mewujudkan masyarakat Islam yang menjadi tujuan. Makin tinggi pengetahuan manusia dalam perjalanan waktu, makin dekatlah jarak yang akan ditempuh untuk perwujudannya.

Ciri yang tadi adalah batas yang tegas dalam mendefinisikan hakekat masyarakat Islam, sehingga benar-benar jelas bedanya dari segala bentuk masyarakat Islam yang tumbuh menurut pembawaannya pula dan menerbitkan peraturan hukum

mengikuti perubahan-perubahan dalam batas- batas waktu yang menyentuh kehidupan masyarakat itu.²⁴

Syari'at Islam yang tetap itu berpusat pada beberapa ciri khas yang dibebankan kepadanya untuk membina suatu masyarakat yang menerima perkembangan dan pembaharuan, dan supaya masyarakat sendiri selalu mampu untuk melaksanakan tuntutan kemanusiaan yang serba baru. Ciri khas itu ialah:

- a. Dia selaku ciptaan Allah yang mengetahui peri keadaan mahluk-Nya, direncanakan selaras dengan sendi-sendi umum kemanusiaan yang hidup bersekutu, yakni sesuai dengan pembawaan asli manusia (fitrah).
- b. Dia tampil dalam bentuk prinsip-prinsip umum yang menyeluruh, dapat dibidang-bidangkan dan dipasangkan pada bagian-bagian yang selalu diperbaharui dan pada keadaan yang berubah-ubah, tanpa terlepas dari landasannya yang pertama, dan tanpa menciptakan cara-cara pemecahan yang baru bagi kesulitan-kesulitan yang menurut sifatnya silih berganti.
- c. Prinsip-prinsip umum yang menyeluruh ini tampil dengan mencakup segala sendi kehidupan manusia dengan semua aspeknya. Dia mencakup hal kehidupan pribadi, jalinan jema'ah, dasar-dasar negara, dan hubungan International. Selanjutnya dia mencakup perikehidupan manusia dalam segala lapangan kegiatan lalu menetapkan bagiannya hukum yang mengatakan masing-masing lapangan tersebut: pidana, perdata, dagang, sosial dan politik.

Tidak ada satu segipun daripadanya yang kosong dari pengaturan melalui hukum. Teori-teori yang dicakup oleh prinsip-prinsip umum ini

²⁴ Sayid Qutb, op.cit., 48.

mengenai segi-segi itu, masih tetap unggul dibandingkan dengan teori- teori hukum yang pernah terpikir oleh manusia.

- d. Prinsip-prinsip kemasyarakatan yang terbit dari prinsip-prinsip umum itu melahirkan gerak maju. Dia mendorong kemanusiaan agar maju ke depan, dan sampai sekarang pun dia senantiasa mampu untuk mengulang jejak kepeloporannya itu. Sebab dengan membandingkannya dengan rencana kemasyarakatan dan teori yang sedang “laku” sekarang ini, maka prinsip-prinsip yang dibawa oleh syari’at itu masih tetap unggul.²⁵

Prof. Moore menggagas tentang ciri atau tipologi masyarakat Islam dikaitkan dengan gagasan Toynbee “tradisi Islam tentang persaudaraan manusia” sebagai alternatif bagi pilar peradaban yang akan datang, maka orang akan mulai bersikap apresiatif terhadap gagasan itu.

Ciri-ciri penting yang harus ada dalam kemasyarakatan Islam di sini mengenai ide tentang satu Tuhan dan satu kemanusiaan yang begitu sentral dalam Al-Qur'an telah memberikan keamanan ontologi bagi bangunan sebuah masyarakat dan peradaban yang hendak ditawarkan ini. Landasan ontologi yang kuat, maka masyarakat yang hendak dibangun itu haruslah: terbuka, demokratik, toleran dan damai. Empat ciri utama ini haruslah dijadikan acuan bagi semua gerakan pembaharuan moral dan pembaharuan masyarakat Islam di muka bumi ini. Islam amat mendambakan terwujudnya sebuah bangunan masyarakat yang berwajah ramah dan anggun. Dalam masyarakat ini perbedaan agama, ideologi dan nilai-

²⁵ Ibid. 51-52

nilai budaya, tidak boleh dijadikan penghambat untuk tercapainya ciri-ciri di atas.

Ciri keterbukaan berangkat dari sifat Al-Qur'an sebagai kitab suci yang terbuka. Ia terbuka untuk diterima atau untuk ditolak sudah tentu dengan argumen-argumen yang kuat. Yang menolak Al-Qur'an tidak harus dikucilkan dari masyarakat. Islam memelihara hakekat plurarisme agama dan budaya. Sikap yang harus dikembangkan bukan sikap monopoli kebenaran, tapi sikap saling menghargai dan menghormati. Keterbukaan adalah watak dari sebuah perbedaan yang percaya diri.²⁶

Paham persamaan Islam pasti punya dampak politik. Bagi masyarakat Islam haruslah sebuah masyarakat yang demokratik. Sistem-sistem politik yang otoriter apalagi yang totaliter harus dinyatakan sebagai sistem yang haram dalam perspektif Islam, apapun alasannya. Hanya dalam sistem politik demokrasiilah anggota masyarakat dapat mengembangkan potensi dirinya secara kreatif dan bebas sampai batas-batas yang jauh untuk menjadi manusia penuh.

Ciri penting terakhir dari masyarakat Islam ialah agar ia memancarkan wajah damai selaras dengan *the very root* dari perkataan Islam itu: S.L.M bermakna damai, sejahtera, selamat, wajah-wajah yang mengerikan yang berlindung di balik tabel Islam adalah suatu pengkhianatan dan pencerobohan terhadap maksud Islam itu sendiri, memperbaiki ciri diri ini perlulah dijadikan program utama oleh seluruh gerakan Islam. Hanya sewaktu menghadapi musuh yang garang saja Islam perlu bersikap tegas dan pasti.²⁷

²⁶ Ibid 68-69

²⁷ Ibid, 71.

e. Masyarakat keislaman merupakan suatu cara hidup dan tata sosial yang menyeluruh, aktivitas keagamaan merupakan pondasi individu kemasyarakatan, para pemeluk agama tidaklah berdiri sendiri-sendiri sebagai pribadi yang terpisah, mereka membentuk masyarakat dan komunitas mereka membentuk masyarakat atau komunitas dan setingkat dengan kadar intensitas keagamaannya itu, masyarakat atau komunitas yang mereka bentuk bersifat sejak dari yang sangat agamis sampai yang kurang atau tidak agamis.²⁸

Keislamanitas sendiri dapat dipahami sebagai penghayatan dan keyakinan terhadap Tuhan dan agama yang diwujudkan dengan mematuhi perintah dan menjauhi larangan yang ada di dalam suatu agama dengan sepenuh hati. Keislamanitas individu dalam suatu masyarakat akan mempunyai pengaruh pada keislamanitas masyarakat itu, namun tidak benar bahwa keislamanitas masyarakat dapat diukur dengan menjumlah keislamanitas anggota- anggotanya.²⁹

Secara sosiologis, pesantren mempunyai keunggulan dan kedekatan strategis untuk pemberdayaan religiusitas masyarakat. Ikatan rasional, emosional dan nilai keagamaan serta kharisma seorang kyai bagi masyarakat menjadi faktor yang signifikan untuk menempatkan pesantren sebagai salah satu motor penggerak lahirnya perubahan sosial. Pondok pesantren sebagai pusat pendidikan telah menyediakan kegiatan-kegiatan keagamaan dan sosial yang memungkinkan untuk mengambil peran dalam pembinaan dan pemberdayaan masyarakat.

²⁸Nurcholis Madjid, Masyarakat Religius,(Jakarta: Paramadina,1997), 3.

²⁹ Nurcholis Madjid, Masyarakat Religius dan Dinamika Industrialisasi, PDF, 7.

Kecenderungan-kecenderungan pengajaran pesantren untuk berorientasi kemasyarakatan secara sekular dan lebih kuat telah dibagi dan direalisasi dalam beberapa jenjang, *pertama* isi pendidikan sekular ditambahkan pada mata pelajaran yang tradisional, madrasah dan kemudian juga sekolah-sekolah yang terbuka bagi masyarakatsekelilingnya digabungkan pada pesantren, *kedua* memperkuat interaksi antara masyarakat dan pesantren, di dalamnya program pendidikan sekular keagamaan untuk penduduk diorganisasi dan dibangkitkan serta didukung oleh pesantren.³⁰

Kenyataan ini memberikan indikator yang jelas betapa pesantren dengan tokoh kyainya berusaha untuk melakukan pembinaan kepada masyarakat dengan menyediakan berbagai program keagamaan, pendidikan khususnya bagi masyarakat di lingkungan pondok pesantren. Berbagai kegiatan yang mengacu pada peningkatan keislamanitas masyarakat didasarkan pada potensi antusiasme keberagaman masyarakat.

Pesantren sesungguhnya bisa mengambil peran lebih besar daripada apa yang telah diperbuatnya selama ini, memang benar bahwa tugas pokok yang dipikul pesantren selama ini pada esensinya adalah mewujudkan manusia dan masyarakat muslim Indonesia yang bertawakal kepada Allah SWT, dalam kaitannya pesantren bahkan diharapkan lebih dari pada itu, ia diharapkan dapat memikul tugas yang tak kalah pentingnya yaitu melakukan reproduksi ulama. Para santri diharapkan mampu membangun dirinya dan masyarakat sekelilingnya dan para santri dapat memainkan

³⁰ Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, diterjemahkan oleh Butche B. Soendjojo, dari judul asli *Pesantren Islamische Building In Sozialen Wandel*, (Jakarta: P3M, 1986), 197.

fungsi ulama dan pengakuan terhadap fungsi keulamaan mereka biasanya pelan-pelan tapi pasti datang dari masyarakat.³¹

³¹ Babun Suharto, *Dari Pesantren untuk Umat Reinventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi*, 70